

GREEN TOURISM DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BANGKA BELITUNG

Rulyanti Susi Wardhani¹⁾, Devi Valeriani²⁾

^{1), 2)} Program Studi Ekonomi Universitas Bangka Belitung
Jl. Merdeka No. 4, Pangkalpinang Kep. Bangka Belitung 30112
Email : rulyantiwardhani67@gmail.com¹⁾, devi.valeriani@yahoo.com²⁾

ABSTRACT

Tin in Bangka Belitung Province is currently no longer a commodity that can be relied upon, so that the need for other sectors that replaced the tourism sector. Tourism in Bangka Belitung Province known for the sea and its shores. When in fact the potential of forests and the environment is not less interesting if it is packed with the concept of using the environment as a tourist attraction. The research objective is to map the first year, giving a conception and model of development based on green tourism tourism management. The analytical tool used in this research is SWOT analysis, and analysis of this study found that GAP. Hasil fighting forest, hills and hills lap Menumbing proposed to the government of the District for the model-based development of green tourism. There are two alternative models offered by the first model of the concept of green tourism development with a focus on the commitment of stakeholders to establish a synergy between government, academia, entrepreneurs and media tour. The second model is the development of the first model by adding a promotion for the development of tourist attraction concept of green tourism. If the local government or attraction managers feel that the sale is still very important and the need for cooperation with community stakeholders in tourism from other areas as a comparison or input, then the second model can be applied.

Keyword : *GreenTourism, SWOT Analysis, Gap Analysis*

1. Pendahuluan

Sektor pertambangan timah sampai saat ini masih merupakan sektor unggulan bagi Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Tahun 2014 sektor pertambangan tidak lagi menjadi penyumbang utama pada PDRB Bangka Belitung, dikarenakan jumlah produksi timah yang semakin sedikit sehingga menurunkan volume ekspor dan akhirnya kontribusi yang diberikan terhadap PDRB semakin rendah. Beberapa sektor lain yang dapat dijadikan sebagai sektor pengganti sektor pertambangan timah adalah sektor pertanian, perikanan dan kehutanan serta sektor perdagangan, hotel dan restoran dimana sektor pariwisata termasuk di dalam sektor tersebut.

Hingga saat ini pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dikenal para wisatawan karena laut dan pantainya. Padahal sebenarnya potensi hutan dan lingkungan yang ada tidak kalah menarik jika dikemas dengan konsep yang benar-benar memanfaatkan lingkungan sebagai daya tarik wisatawan. Pemanfaatan potensi hutan dan lingkungan dapat dijadikan sebuah objek wisata yang berbasis hijau dengan pemberdayaan masyarakatnya. Salah satu konsep dan model yang dapat di kembangkan adalah *green tourism*. *Green Tourism* yang spirit dasarnya dibangundari sikap konsisten terhadap nilai-nilai sumber daya alam, sosial dan masyarakat, dimana para pengunjung atau wisatawan langsung dapat berinteraksi untuk menikmati keindahan lingkungan hutan dengan ekosistemnya, mempelajari jenis-jenis tumbuhan sehingga diharapkan wisatawan memperoleh pengalaman berwisata yang berkesan.

Wisatawan saat ini semakin cerdas dan ingin memanfaatkan dana yang mereka keluarkan harus seimbang dengan kenyamanan, keindahan, keamanan dan kebersihan objek wisata yang mereka kunjungi. Sebagai '*freedom of choice*' atau kebebasan memilih, yang artinya wisatawan mempunyai hak dimana keinginan mereka harus terpenuhi.

Ditengah ketatnya persaingan pada industri pariwisata dengan potensi sumber daya alam yang semakin terbatas, maka pemerintah daerah setempat dan *stakeholder* harus mampu menciptakan atau mengembangkan alternatif objek wisata dalam usaha memenuhi keinginan wisatawan tersebut, dan *Green Tourism* dapat dijadikan sebagai pilihan alternatif.

Dalam penelitian ini ada 3 (tiga) kabupaten yang di jadikan objek penelitian yaitu Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Bangka Barat dan Kabupaten Bangka Tengah. Karakteristik masing-masing kabupaten berbeda-beda, dimana ketiga Kabupaten tersebut merupakan kabupaten yang telah mempunyai objek wisata andalan untuk dikunjungi para wisatawan. Misalnya Bangka Barat yang dikenal sebagai objek wisata sejarah, Bangka Tengah dikenal objek wisata pantainya serta Belitung Timur juga mengandalkan pantai sebagai obojek wisata unggulannya. Penelitian ini akan memberikan model pengembangan pariwisata bagi ketiga kabupaten tersebut dengan memanfaatkan sumberdaya alam selain pantai sebagai variasi wisata bagi wisatawan berupa keindahan hutan, *outbound*, pembelajaran serta memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi lokal berupa aneka kuliner, cinderamata, souvenir, dan makanan khas daerah ketika

wisatawan berkunjung ke objek wisata tersebut. Berdasarkan latar belakang peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian dan menawarkan konsep pengembangan berbentuk model pengembangan pariwisata berbasis *green tourism*, dengan harapan model tersebut dapat diimplementasikan pada Kabupaten yang ada dalam penelitian ini sebagai pilihan objek wisata alternatif bagi wisatawan dengan mengikutsertakan masyarakat dalam prosesnya sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat untuk jangka panjang.

Tujuan Penelitian

Dalam merancang pembuatan model pengembangan pariwisata berkonsep *greentourism* untuk mengembangkan pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang berbasis lingkungan hijau, peneliti menargetkan 4 (empat) tujuan yang akan dicapai, namun pada tahun pertama hanya dilakukan penelitian yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang pertama dan kedua saja, sedangkan untuk tujuan penelitian ketiga dan keempat dilakukan pada tahun kedua. Empat tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Memetakan faktor-faktor yang mempengaruhi *green tourism* dalam pengembangan pariwisata dengan merumuskan dan menentukan segala kekuatan dan peluang, serta kelemahan dan ancaman, serta melihat gap yang ada saat ini dan untuk pengembangan pada masa yang akan datang.
2. Merancang model pengembangan pariwisata berkonsep *green tourism* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui kajian teoritis dan aplikatif.
3. Memperkenalkan konsep *green tourism* yang dirancang bagi pengembangan pariwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, terutama di Kabupaten yang menjadi objek penelitian.

Melakukan evaluasi model pengembangan pariwisata dengan konsep *green tourism* dan melakukan kajian tambahan dalam rangka memperbaiki model pengembangan.

Tinjauan Pustaka

Konsep Pariwisata

Pariwisata (*tourism*) merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan. McIntosh (1995:10), menyatakan bahwa pariwisata adalah : “*a composite of activities, services, and industries that delivers a travel experience: transportation, accommodation, eating and drinking establishment, shops, entertainment, activity, and other hospitality service available for individuals or group that are away from home*”

Secara lebih luas di dalam Undang Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan pengertian kepariwisataan sebagai: Keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multi dimensi

serta multi disiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan Negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, wisatawan dan pemerintah, wisata pemerintah daerah dan pengusaha.

Konsep *GreenTourism*

Konsep *green tourism* mencakup program-program wisata yang meminimalkan aspek-aspek negatif dari pariwisata konvensional terhadap lingkungan dan meningkatkan integritas budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, selain mengevaluasi budaya dan faktor lingkungan, *green tourism* juga merupakan bagian integral dari kegiatan promosi, daur ulang, efisiensi energi, daur ulang dan penciptaan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. *green tourism* dapat lebih bermakna dibanding hanya *taking only pictures and leaving only foot prints*. Sebab model wisata ini dapat membuat perbedaan yang lebih berarti bagi kita pribadi dan dampak berkelanjutan bagi komunitas lokal yang terlibat langsung didalamnya. Dengan kata lain praktek *green tourism* berarti keberlanjutan akan lingkungan, kebudayaan, dan juga komunitas pada lokasi wisata yang dikunjungi.

Green tourism mendorong keberlanjutan melalui proses selektif dalam pengembangan program pemasaran untuk menarik wisatawan yang sadar lingkungan, menunjukkan sikap respek terhadap komponen alam, memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan dan sensitifitas budaya lokal yang dianggap sebagai model wisata yang paling baik dalam menyelamatkan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi variasi kebutuhan baik sekarang maupun untuk generasi masa mendatang. *Green tourism* itu beragam seperti desa wisata, agrowisata, *guest house green*, *green hotel*, wisata alam dan sejenisnya adalah model yang paling ideal bagi sebuah berkelanjutan pariwisata dalam menciptakan tatanan ekonomi baru (Dowling, and Fennell, 2010). Sebagai bentuk wisata alternatif, *green tourism* memiliki fokus pada pertimbangan kapasitas, edukasi, pelestarian sumber daya lingkungan dan pembangunan daerah, dan kegiatan khas daerah. Sebuah destinasi layak disebut sebagai *green tourism* jika memiliki empat dimensi utama, yaitu basis alam, dukungan konservasi, keberlanjutan dan pendidikan lingkungan (Weaver, 2012), oleh karena itu konsep *green tourism* merupakan bentuk pariwisata yang memiliki tampilan terbaik dalam memupuk pengalaman belajar dan apresiasi secara berkelanjutan dalam mengelola dan meningkatkan kelestarian lingkungan alam, budaya, sosial, sumber daya destinasi dan mempromosikan kelangsungan hidup yang lebih berkualitas di masa – masa mendatang.

Konsep Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan sumber daya pariwisata, dan mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

(Swarbrooke, 1996) Terdapat beberapa jenis pengembangan, yaitu :1) Keseluruhan dengan tujuan baru, membangun atraksi di situs yang tadinya tidak digunakan sebagai atraksi. 2) Tujuan baru, membangun atraksi pada situs yang sebelumnya telah digunakan sebagai atraksi. 3) Pengembangan baru secara keseluruhan pada keberadaan atraksi yang dibangun untuk menarik pengunjung lebih banyak dan untuk membuat atraksi tersebut dapat mencapai pasar yang lebih luas dengan meraih pangsa pasar yang baru. Pengembangan baru pada keberadaan atraksi yang bertujuan untuk meningkatkan fasilitas pengunjung atau mengantisipasi.

Penelitian Terdahulu

Dhayita Rukti Tanaya dan Iwan Rudiarto, dalam penelitian yang berjudul *Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang*, menemukan bahwa kawasan Rawa Pening yang diwakili oleh 12 desa yang mengelilingi Danau Rawa Pening memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata berbasis masyarakat, karena tidak hanya memiliki sumberdaya wisata berupa wisata alam dan budaya, namun juga memiliki sumberdaya masyarakat yang potensial untuk diberdayakan dalam kegiatan wisata tersebut, serta juga sudah terdapat beberapa program dan kebijakan pemerintah untuk mengembangkan ekowisata di kawasan tersebut. Sefira Ryalita Primadany, dalam penelitian yang berjudul *Analisis Pengembangan Pariwisata Daerah* menemukan bahwasalah kurangnya upaya dari pemerintah daerah yang belum maksimal dalam mempromosikan wisata tersebut mengakibatkan potensi-potensi objek wisata yang dimiliki tidak dapat berkembang secara optimal. Di sinilah pentingnya peraturan dan kesadaran dari pemerintah daerah yang melaksanakan pembangunan di sektor pariwisata. Sektor pariwisata memerlukan suatu strategi dengan pola pengembangan kepariwisataan yang terencana atau tersusun agar potensi yang di miliki bisa di kembangkan secara optimal. Penelitian yang berjudul *Ekowisata Hutan Mangrove : Wahana Pelestarian Alam Dan Pendidikan Lingkungan* yang dilakukan oleh Made Sudiarta, dengan hasil menunjukkan bahwa *The Mangrove Information Center (MIC)* memiliki beberapa potensi alam asli dan buatan yang bisa dijadikan sebagai daya tarik dan atraksi ekowisata. Potensi-potensi alam tersebut antara lain; beraneka ragam tumbuhan mangrove, burung, kepiting, ikan, biawak, gedung pusat informasi mangrove, kolam monitor, areal persembaian, kolam sentuh, jembatan kayu, pondok peristirahatan, geladak terapung, dan menara pandang. Jenis kegiatan ekowisata yang ditawarkan antara lain; lintas alam (*mangrove educational tour and trekking*), pengamatan burung (*bird watching*), bermain kano (*canoeing*), bermain perahu (*boating*), dan penanaman atau pengadopsian pohon mangrove (*mangrove tree plantation or adoption*). Semua kegiatan ekowisata tersebut berbasiskan pendidikan lingkungan yang bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat

terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Dalam menjalankan programnya, Mangrove Information Center (MIC) membagi ruang lingkup kerjanya menjadi enam seksi kerja yaitu; Seksi Pendidikan Lingkungan, Seksi Ekowisata, Seksi Pelatihan, Seksi Penelitian, Seksi Informasi, dan Seksi Manajemen. Tujuan pembagian seksi kerja ini adalah untuk mengoptimalkan kinerja dan meningkatkan profesionalisme serta mempertajam kompetensi sumber daya manusia yang bekerja di *Mangrove Information Center (MIC)*.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-eksploratif dengan menekankan aspek pengayaan di lapangan sebagai kekuatan penelitian. Sebagai sebuah penelitian yang tidak hanya sampai pada mendeskriptifkan permasalahan saja tetapi penelitian ini akan sampai pada tahapan penyusunan model pengembangan, dan aplikatif dengan melakukan pengamatan serta evaluasi di lapangan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: Observasi, Interview, Dokumentasi, Kepustakaan dan FGD. Data yang diperoleh dilakukan pemetaan dan identifikasi selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *SWOT analysis* dan *GAP analysis*.

2. Pembahasan

Analisis SWOT *Green Tourism* Kabupaten Bangka Tengah

Objek wisata berbasis *green tourism* di Kabupaten Bangka Tengah adalah Hutan Pelawan, di Kecamatan Namang. Pada saat survey awal tim peneliti memfokuskan pada 2 (dua) objek yang akan dijadikan destinasi wisata berbasis *green tourism* yaitu Bangkanessia dan Hutan Pelawan. Dengan berbagai pertimbangan akhirnya ditentukan bahwa penelitian ini akan memfokuskan pada objek wisata Hutan Pelawan. Berdasarkan analisis SWOT dengan melihat (Peluang—Ancaman) serta (Kelebihan—Kelemahan). Sehingga strategimendesak untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan pariwisata Kabupaten Bangka Tengah adalah antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan) yaitu strategi yang didesain untuk mencapai pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), aset (obyek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung). strategi yang tepat atau klasifikasinya strategi *Rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat), yaitu suatu strategi untuk meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun kedua lebih besar dari tahun pertama dan selanjutnya), peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.

Analisis SWOT *Green Tourism* Kabupaten Bangka Barat

Objek wisata berbasis *green tourism* di Kabupaten Bangka Barat adalah Pesanggarahan Menumbing. maka strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam

rangka pengembangan kawasan pariwisata Kabupaten Bangka Barat terletak antara atau terletak antara kekuatan internal dan ancaman eksternal yakni *Turn Around Strategy*(*strategi memutar balik*), adalah strategi yang membalikkan kecenderungan-kecenderungan negatif sekarang yang paling umum tertuju pada pengelolaan dari pada kawasan pariwisata dan *guirelle strategy* (strategi merubah fungsi), adalah strategi merubah fungsi yang dimiliki dengan fungsi lain yang benar-benar berbeda.

Analisis SWOT Green Tourism Kabupaten Belitung Timur

Strategi yang mendesak untuk dilaksanakan dalam rangka pengembangan kawasan pariwisata Kabupaten Belitung Timur adalah terletak antara peluang eksternal dan kekuatan internal (strategi pertumbuhan) yaitu strategi yang didesain untuk mencapai pertumbuhan jumlah kunjungan wisatawan (frekuensi kunjungan dan asal daerah wisatawan), aset (obyek dan daya tarik wisata, prasarana dan sarana pendukung). Berdasarkan kuadran tersebut, strategi mendesak pada kuadran I termasuk pada strategi *Rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat), yaitu suatu strategi untuk meningkatkan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan waktu lebih cepat (tahun kedua lebih besar dari tahun pertama dan selanjutnya), peningkatan kualitas yang menjadi faktor kekuatan untuk memaksimalkan pemanfaatan semua peluang.

GAP Analisis Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Barat, dan Belitung Timur

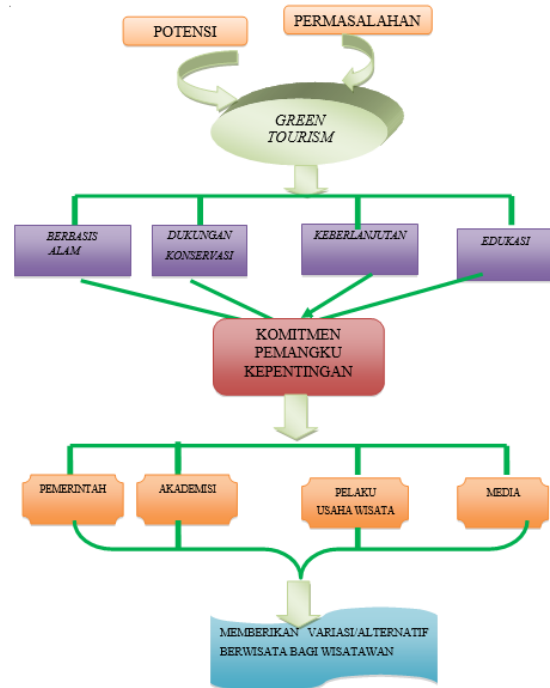
Hasil GAP analisis di 3 Kabupaten tersebut 1) meningkatkan komitmen peran Pemerintah Daerah (Peningkatan alokasi dana dalam APBD di sektor pariwisata) untuk menjadikan pariwisata sebagai *leading sector* di Bangka Belitung , 2)Meningkatkan sinergitas antara pemerintah, pelaku usaha wisata dan masyarakat untuk meningkatkan /mengadakan berbagai jenis atraksi, produk-produk souvenir, aneka kuliner dan atribut-atribut di obyek wisata. 3) Ketersediaan Peraturan pendukung terkait dengan kelestarian sumber daya alam sebagai penunjang utama pariwisata di Bangka Belitung, 4) Meyakinkan para investor untuk melakukan investasi di sektor pariwisata khususnya pengembangan obyek-obyek wisata berbasis *green tourism*.

Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Green Tourism

Alternatif Model I

Model 1 merupakan alternatif pengembangan pariwisata yang dapat diimplementasikan oleh masing-masing pemerintah daerah, dengan konsep *green tourism* mengedepankan aspek alam, konservasi, keberlanjutan dan edukasi. Model pertama menawarkan konsep pengembangan *green tourism* dengan fokus komitmen dari pemangku kepentingan dengan menjalin sinergitas atas 4 (empat) komponen yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha wisata dan media dapat digambarkan

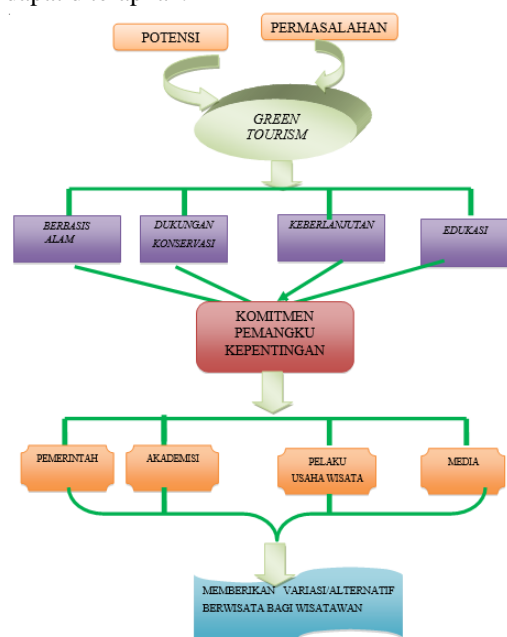
sebagai berikut:



Gambar 1. Model I

Alternatif Model II

Model II merupakan pengembangan dari model I, artinya jika pemerintah daerah merasakan bahwa promosi menjadi kekurangan utama dalam pengembangan objek wisata yang berkonsep green tourism maka model I dapat digunakan. Namun jika pemerintah daerah atau pengelola objek wisata merasakan bahwa promosi masih sangat penting dan perlu adanya kerjasama dengan komunitas pelaku pariwisata berkonsep *green tourism* dari daerah lain sebagai bahan pembanding atau masukan, maka model ke II dapat diterapkan.



Gambar 2. Model II

Baik model I maupun model II tujuan akhirnya sama adalah mengembangkan pariwisata berkonsep *green tourism* dengan memberikan alternatif atau pilihan lain bagi wisatawan dalam berwisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Harapannya dengan konsep yang ditawarkan ini dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke masing-masing objek wisata sehingga dapat memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar dan dapat meningkatkan PAD melalui pemungutan retribusi daerah. Gambar sebagai berikut

3. Kesimpulan

- a. Hasil survei dan FGD dapat dipetakan dari tiga Kabupaten yang menjadi objek penelitian, maka kawasan wisata yang mendukung dan memenuhi kriteria untuk dikembangkan sebagai kawasan *green tourism* adalah hutan Pelawan, bukit Menumbing dan bukit Pangkuan
- b. Hasil dari analisis SWOT bahwa kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Belitung Timur terletak pada Kuadran I yang berarti harus melakukan strategi pertumbuhan yang cepat dengan menerapkan model pengembangan yang ditawarkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisata baik dalam negeri maupun luar negeri dalam kurun waktu yang lebih cepat. Sedangkan Kabupaten Bangka Barat yang terletak pada Kuadran III yang berarti adanya kekuatan internal dan ancaman eksternal, sehingga strategi yang di terapkan adalah strategi yang membalikkan kecenderungan-kecenderungan negatif yang ada pada saat ini dalam pengelolaan kawasan objek wisatanya serta harus dapat merubah fungsi yang dimiliki dengan fungsi yang lain yang benar- benat berbeda sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung.
- c. Hasil Analisis GAP bahwa Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Barat dan Belitung Timur perlu komitmen peran Pemerintah, sinergisitas antara pemerintah, pelaku wisata dan masyarakat, regulator yang jelas dalam pengembangan wisata berbasis *green tourism* dan mengajak investor baik dari dalam maupun luar negeri dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata dalam konsep *green tourism*.
- d. Model yang diterapkan dalam konsep *green tourism* di Kabupaten Bangka Tengah Bangka Barat dan Belitung Timur ada dua alternatif model. Model pertama menawarkan konsep pengembangan *green tourism* dengan fokus komitmen dari pemangku kepentingan dengan menjalin sinergitas atas 4 (empat) komponen yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha wisata dan media. Model kedua merupakan pengembangan dari model pertama, artinya jika pemerintah daerah merasakan bahwa promosi menjadi kekurangan utama dalam pengembangan objek wisata yang berkonsep *green tourism* maka model pertama dapat digunakan. Namun jika pemerintah daerah atau pengelola objek wisata merasakan bahwa promosi sudah optimal dilakukan dan perlu adanya kerjasama dengan

komunitas pelaku pariwisata berkonsep *green tourism* dari daerah lain sebagai bahan pembanding atau masukan, maka model kedua dapat diterapkan.

Saran

- a. Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Barat dan Belitung Timur tetap mempertahankan dan meningkat peluang maupun kekuatan, serta meminimalisasi ancaman dan kekurangan pengelolaan kawasan wisata.
- b. Mengimplementasikan strategi yang telah ditawarkan, sehingga konsep *green tourism* di tiga Kabupaten tersebut lebih dioptimalkankhususnya untuk ketiga objek wisata yakni, hutan pelawan, bukit menumbing dan bukit pangkuan.
- c. Pemerintah daerah harus mempunyai komitmen yang kuat untuk mengembangkan konsep *green tourism*, yang dituangkan dalam bentuk anggaran pengembangan sektor pariwisata dalam APBD. Tanpa support dana yang besar maka pengembangan pariwisata hanya sekedar konsep saja tidak akan dapat terealisasi seperti apa yang diharapkan.
- d. Mengikuti serta akademisi selaku salah satu komponen dalam membantu pengembangan pariwisata dalam bentuk kajian-kajian
- e. Bagi Pelaku usaha wisata diharapkan dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan pengembangan objek wisata sehingga tercapai kemandirian ekonomi bagi masyarakat.
- f. Promosi yang gencar dalam pengelolaan dan pengembangan konsep *green tourism* untuk menarik investor.
- g. Kesiapan infrastruktur dan sumber daya energi untuk pengembangan perlu diperhatikan.

Daftar Pustaka

- [1] Agus Tri Basuki. 2006. Analisis pengembangan ekonomi dan investasi provinsi Maluku tahun 2000-2004. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*. Vol 7 nomor 1, April 2006
- [2] Atmosudiro, Sumijati. 2004. *Model Pariwisata Budaya Berbasis Tenun di Lombok*, Ringkasan Disertasi, Universitas Airlangga
- [3] Freddy Rangkuty. 2006. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis Untuk Menghadapi Abad ke 21*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- [4] Inskeep, Edward, 1991. *Tourism Planning, Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold
- [5] Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta : PT Grasindo
- [6] Koentjoroningrat, 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta.
- [7] Lexy, J.Moleong, 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remajroskadaharjo, Bandung.
- [8] Miles dan Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi dari

- judul buku aslinya;*Qualitatif Data Analisis*, UI Press, Jakarta.
- [9] Muljadi, A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- [10] Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan* : Pustaka Pelajar
- [11] Nugroho, Iwan. 2012. *Pengembangan Ekowisata dalam Pembangunan Daerah*: Pustaka Pelajar
- [12] Nugroho, Iwan. 2007. *Ekowisata: Sektor Riil Pendukung Pembangunan Berkelanjutan*. *Majalah Perencanaan Pembangunan-BAPPENAS* Jakarta. Edisi 2 tahun ke XII (Januari-Maret): 44-57.
- [13] Pitana, I Gede, 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- [14] Primadany Sefira (2012), *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)* *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 4.
- [15] Prima, Riko (2012) *Analisa Kebijakan Pengembangan Potensi Pariwisata Kawasan Pesisir Kabupaten Bengkalis dengan Model Dinamika Sistem*, *Jurnal Kelautan ITS*.
- [16] Rukti, Dhayita (2014) *Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang*. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 1 2014*
- [17] Swarbrooke (1996), *Tourism Development* . New York: Van Nostrand Reinhold
- [18] Sudiarta, Made (2006) *Ekowisata Hutan Mangrove: Wahana Pelestarian Alam dan Pendidikan Lingkungan*, *Jurnal Manajemen Pariwisata*, Juni 2006, Volume 5, Nomor 1
- [19] Sunaryo Bamabang (2013), *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasi di Indonesia* , Gava Media Yogyakarta
- [20] Suwantoro, G. 2010. *Dasar – dasar Pariwisata*. ANDI. Yogyakarta
- [21] Suyana, Made. (2006) *Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian dan Perubahan Struktur Ekonomi Serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali*, Ringkasan Disertasi Universitas Airlangga
- [22] Yoeti, Oka (2008) *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT Pradnya Paramita Jakarta
- [23] Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang *Kepariwisata*. Jakarta. Presiden Republik Indonesia